

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Penyaji memiliki ketertarikan yang sangat kuat terhadap kesenian wayang golek, serta ingin berprofesi sebagai dalang dari sejak usia kanak-kanak hingga sekarang. Keinginan penyaji menjadi dalang ditunjang dengan pengalaman empiris sejak usia kanak-kanak, di antaranya pernah pentas menjadi dalang, pernah mengikuti kejuaraan dan menjuarai beberapa festival pedalangan, serta kerap kali manggung atau pentas menjadi dalang di masyarakat.

Ketertarikan juga keinginan penyaji muncul atau terbentuk karena faktor lingkungan, penyaji lahir di lingkungan seniman pedalangan yaitu dalang dan *nayaga* atau *pangrawit* wayang golek, serta penyaji memiliki garis keturunan dari keluarga Giri Harja, yang di masyarakat dikenal sebagai suatu keluarga padalangan yang secara turun temurun berprofesi sebagai dalang. Penyaji adalah keturunan generasi keempat dari pendiri nama Giri Harja yaitu dalang Abeng sunarya.

Karena sejak usia kanak-kanak penyaji terlibat langsung dalam lingkungan pedalangan Giri Harja, penyaji menganalisa bahwa hal yang

menjadikan nama Giri Harja dikenal serta *familiar* di kalangan masyarakat pecinta wayang golek, adalah kelebihan atau kekhasan yang dimiliki oleh para tokoh dalang Giri Harja terdahulu dalam menyajikan pagelaran wayang golek. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya dalang Abeng Sunarya, dan putra-putranya yaitu Ade Kosasih Sunarya, Asep Sunandar Sunarya Ugan Sunagar Sunarya, dan Iden Subasrana Sunarya.

Menurut beberapa sumber, Abeng Sunarya mempunyai kekhasan dalam penyuaran berbagai tokoh wayang (*antawacana*¹). Soepandi (1984:93) mengungkapkan bahwa “A. SUNARYA Dalang Antawacana Girihardja I, Jelegong, Kab. Bandung”. Sehingga dengan kekhasan *antawacana* yang dimiliki Abeng Sunarya, dapat membawa penonton / pendengar selalu tertarik untuk menyimak dialog-dialog atau monolog tokoh-tokoh wayang maupun penyuaran lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang golek. Sama seperti Abeng Sunarya, Ade Kosasih Sunarya pun mempunyai kekhasan dalam *antawacana*.

Berbeda dengan Abeng Sunarya dan Ade Kosasih Sunarya, Asep Sunandar Sunarya justru mempunyai kekhasan dalam garap *sabet*²,

¹ *Antawacana* adalah Teknik vokal dalam membawakan dialog. yang berkaitan dengan logat, gamelan (surupan) yang teratur (Soepandi, 1978).

² *Sabet* adalah olah garap wayang yang mencakup tarian dan perangan wayang.

Soepandi (1984:94) mengungkapkan bahwa “ASEP SUNANDAR SUNARYA Giriharja, 5-5-1955, (Dalang Garap), Giriharja III”. Sehingga dengan kekhasan Asep Sunandar Sunarya, banyak di antara masyarakat yang memberi julukan kepada Asep Sunandar Sunarya dengan julukan dalang garap *sabet*.

Sama seperti Asep Sunandar Sunarya, Iden Subasrana Sunarya dijuluki dalang *sabet*. Lalu Ugan Sunagar Sunarya disebut sebagai satu-satunya tokoh dalang Giri Harja yang lebih mengerti dan menguasai aspek *amardawalagu*³ dibandingkan dalang-dalang lainnya. Meskipun mendapat gelar atau julukan yang berbeda, namun para tokoh dalang tersebut masing-masing memiliki kekhasan dalam aspek *antawacana*. Hal tersebut dikarenakan didikan yang diterapkan oleh Abeng Sunarya kepada putra-putranya sebagai modal dasar untuk menjadi dalang. Adhi Konthea Kosasih Sunarya cucu dari Ade Kosasih Sunarya mengatakan

*Memang eta didikan ti Abah Sepuh Abeng ka palaputrana, yen modal dasar jadi dalang mah kudu mahir antawacana. nu kaalaman ku A Adhi, Abah Ade oge ngadidik antawaca ka A Adhi memang kitu. Dina antawacana teh kudu tanpa buku, tanpa catetan, urang kudu cepet tanggap, saharita kudu ngajiwaan karakter wayang, pon kitu deui dina lalakon, dramatikna kudu beunang*⁴.

³ *amardawalagu* adalah kemampuan dalang dalam menguasai aspek musikal.

⁴ Memang itu didikan dari Abah Sepuh Abeng kepada putra-putranya, bahwa modal dasar menjadi dalang adalah harus mahir *antawacana*. Yang dialami oleh A Adhi, Abah Ade juga mendidik

Maksud dari pernyataan tersebut berkaitan dengan topik pembicaraan, intonasi dalam *antawacana* yang digunakan dalang diharuskan mengalir serta terjadi secara spontan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengasah pembendaharaan kosakata, serta melatih dan mengasah ruang imajiner seorang dalang. Pernyataan tersebut sejalan interpretasi penyaji bahwa pengaplikasian topik pembicaraan, pemilihan diksi juga kosakata pada *antawacana* yang biasa dilakukan para tokoh dalang Giri Harja yang sudah terbiasa menyajikan pagelaran wayang golek (manggung) cenderung insidental.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan diatas, maka hal itulah yang menjadikan nama Giri Harja dikenal dan *familiar* dikalangan Masyarakat pecinta wayang golek, bahkan menjadi contoh, pedoman, dan motivasi bagi penyaji sendiri, serta dalang-dalang Giri Harja generasi selanjutnya.

antawacana kepada A Adhi memang begitu. Dalam melakukan *antawacana* harus tanpa buku, tanpa catatan, kita harus cepat tanggap, saat itu juga harus menjiwai karakter wayang, juga dalam lakon wayang harus dramatik. Artinya Abeng Sunarya, menerapkan bagaimana cara mengasah intuisi pada aspek *antawacana* untuk peka dalam membaca situasi dan kondisi yang terjadi, serta mengaplikasikannya ke dalam lakon atau cerita wayang yang disajikan.

Hal tersebut melatarbelakangi sekaligus menjadi daya tarik bagi penyaji untuk membawakan *sekar* padalangan wayang golek dalam Tugas Akhir (TA) penyajian karya seni program S1, Jurusan Karawitan ISBI Bandung. Yang menitik beratkan pada aspek *sekar* dalang sebagai fokus materi, dengan olah garap yang biasa disajikan oleh para tokoh dalang Giri Harja.

Hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan aspek *sekar* dalang, karena untuk mewujudkan olah lakon atau cerita yang optimal, *antawacana* dan *amardawalagu* juga menjadi poin penting yang harus dikuasai seorang dalang, agar lakon atau cerita bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain itu penyaji menganalisa bahwa dalam sajian pertunjukan wayang golek garapan tokoh-tokoh dalang Giri Harja terdahulu, yang kemudian dibawakan oleh dalang-dalang Giri Harja generasi setelahnya, cenderung lebih mengoptimalkan olah lakon atau cerita, dan aspek *antawacana* saja. Hal tersebut terbukti, karena dapat dilihat dari aspek *amardawalagu* yang dibawakan cenderung sederhana. Berbekal pengalaman empiris penyaji yang lahir dan berada di lingkungan *nayaga* atau *pangrawit* wayang golek, penyaji tertarik untuk mengolah dan mengoptimalkan juga dalam aspek *amardawalagu*, dan mengaplikasikannya ke dalam sajian Tugas Akhir yang berjudul "*Rucita Carita Rineka Sora*".

Rucita Carita Rineka Sora berasal dari Bahasa sunda yang masing-masing kata memiliki arti tersendiri. Kata *Rucita* berarti terampil atau pintar, *Carita* berarti cerita, *Rineka* berarti menata atau menyusun, dan *Sora* berarti suara. Dengan demikian makna dari judul tersebut adalah terampil menata cerita dan suara yang berkaitan dengan garap *sekar* dalang. Alasan penyaji memilih judul tersebut karena penyaji berinterpretasi bahwa inti dari pertunjukan wayang adalah seorang dalang yang mempertontonkan serta menceritakan sebuah kisah atau lakon pewayangan dengan menggunakan media wayang. Jadi di dalam pertunjukan wayang mengolah, menata, serta mengoptimalkan cerita tentu menjadi hal penting yang harus dikuasai seorang dalang agar dapat menarik antusias penonton. Menata cerita menjadi salah satu poin penting dalam aspek *sekar* dalang, karena berkaitan dengan aspek *sanggit*. Perbawa (2022: 6) menyatakan, "*sanggit* adalah kemampuan seorang dalang dalam mengemas sebuah lakon dengan idiom-idiom dan kreativitas dari seorang dalang itu sendiri, mengikuti perkembangan zaman agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Di samping, itu menurut penulis seorang dalang adalah orang yang bercerita tentang opini apa yang akan ia sampaikan pada suatu fenomena tertentu dengan media lakon wayang.

Hal tersebut tentu berkaitan dengan pengalaman empiris serta perspektif seorang dalang. Atas kondisi yang dialami, dalang akan terpatik untuk menuangkannya ke dalam karya *sanggit* lakon atau cerita yang disajikan. Contohnya pada tahun 1998 terjadi runtuhnya pemerintahan orde baru, berganti dengan era reformasi, berakar dari fenomena tersebut Asep Sunandar Sunarya terpantik untuk membuat karya sanggit lakon atau cerita *Bambang Badra Erawan*.

Menata suara tidak kalah penting bagi seorang dalang, karena selain menggunakan media wayang sebagai visualisasi lakon atau cerita, hampir secara keseluruhan penyampaian lakon atau cerita wayang menggunakan media suara. Hal itu terbukti dengan adanya poin *antawacana* dan *amardawalagu* yang menjadi aspek keahlian *sekar* dalang bahkan wajib seorang dalang menguasainya.

1.2. Rumusan Gagasan

Dengan latar belakang di atas, maka gagasan utama dari sajian ini adalah menyajikan garap *sekar* dalang sebagaimana umumnya (konvensional), tanpa menghilangkan esensi yang ada dalam sajian tersebut. Penyaji menyajikan *sekar* dalang dalam wayang golek dengan

konsep pagelaran padat, juga olah garap *sanggit* lakon dan *antawacana* yang biasa disajikan oleh para tokoh dalang Giri Harja, dilengkapi dengan *amardawalagu* yang sesuai dengan interpretasi penyaji.

Karya ini dibingkai dalam lakon "*Karna Tanding*" disajikan dalam pagelaran padat dengan estimasi waktu enam puluh (60) menit. Walaupun disajikan dengan durasi yang singkat, tetapi tidak akan merubah atau menghilangkan struktur-struktur yang sudah ada, sehingga esensi pola-pola pagelaran yang telah ada (konvensional) dapat dipertahankan.

Meskipun kebutuhan sajian ini didasari dari sumber yang sudah ada, namun agar tampak inovatif melalui tahap adopsi dan adaptasi. Adopsi berarti memilih sumber-sumber materi sajian yang sudah ada tanpa merubah konteksnya, sedangkan adaptasi berarti menggarap atau *menyanggit* sajian sesuai dengan interpretasi penyaji.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji membawakan *sekar* dalang pada Tugas Akhir ini adalah:

- a. Untuk lebih mengoptimalkan kreativitas penyaji dalam mengolah aspek *sekar* dalang. Yaitu mengoptimalkan *sanggit* lakon atau cerita wayang, juga aspek *antawacana* dan

amardawalagu sebagai komponen utama dalam mendramatisasi cerita/lakon.

- b. Untuk menunjukan tingkat pengetahuan dan keterampilan penyaji melalui *sekar* dalang dalam wayang golek.
- c. Menambah keterampilan yang dimiliki penyaji sebagai salah satu seorang dalang muda dalam penguasaan *sekar* dalang.
- d. Mempunyai tekad meneruskan dan mengikuti jejak Dalang Abeng Sunarya.

Adapun manfaat penyaji membawakan *sekar* dalang pada Tugas Akhir ini adalah:

- a. Bagi penyaji
 Dengan dilaksanakannya Tugas Akhir kali ini, dapat menjadi media pengaplikasian penyaji sebagai hasil dari pembelajaran selama menempuh perkuliahan di Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan di ISBI Bandung. Dan sebagai tolok ukur kapasitas penyaji di dalam praktikum.
- b. Bagi masyarakat
 Bagi masyarakat umum, Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai media hiburan yang layak diapresiasi. Dan bagi masyarakat seni,

Tugas Akhir ini dapat dijadikan media apresiasi dan bahan pembelajaran.

c. Bagi Bidang Keilmuan

Bagi Bidang Keilmuan, dapat dijadikan rujukan baik bagi praktisi maupun para pengkaji, dan mampu menjadi tolok ukur juga menjadi sumber informasi materi mengenai *sekar* dalang dalam wayang golek.

d. Bagi Lembaga ISBI Bandung

Dapat dijadikan barometer tingkat keberhasilan proses pembelajaran *Sekar* Pedalangan di ISBI Bandung.

1.4. Sumber Penyajian

Narasumber

a. Adhi Konthea Kosasih Sunarya

Adhi Konthea Kosasih Sunarya adalah seorang dalang muda dari grup atau rombongan kesenian wayang golek Putu Giri Harja 2, cucu dari dalang Ade Kosasih Sunarya, beliau merupakan kakak dari penyaji. Dari Adhi Konthea Kosasih Sunarya penyaji

mendapatkan arahan tentang kekhasan olah garap *antawacana* yang biasa disajikan oleh dalang-dalang Giri Harja.

b. Arief Nugraha Rawanda

Arief Nugraha Rawanda adalah seorang dalang dari grup atau rombongan kesenian wayang golek Putra Giriharja / Giri Palamarta, beliau adalah cucu dari Abeng Sunarya dan paman dari penyaji. Dari Arief Nugraha Rawanda penyaji mendapatkan arahan tentang bagaimana cara mengemas/mengolah *sanggit* lakon agar lebih menarik. Selain itu juga beliau memberi arahan dan motivasi dalam mengolah aspek *sekar* dalang khususnya pada *amardawalagu*.

c. Bima Ibrahim Satria Perbawa, S.Sn

Bima Ibrahim Satria Perbawa adalah salah satu alumni ISBI Bandung, yang juga berprofesi sebagai dalang wayang golek di Bandung. Dari beliau penyaji mendapatkan arahan tentang arahan materi *sekar* dalang, memberikan rekomendasi lakon "*Karna Tanding*" serta membantu membimbing penyaji di dalam proses terwujudnya karya ini.

2. Sumber Audio/Visual

- a. Audio visual wayang golek Giri Harja 3, Ki Asep Sunandar Sunarya lakon *Karna Tanding* dari channel Youtube Akoerlah. Dari sumber tersebut penyaji mengadopsi cara mendramatisasi cerita atau lakon tersebut yang nantinya akan diaplikasikan pada sajian penyaji.

(<https://youtu.be/b1SLi7yTYzo?si=D0XUSiJQhVStUWgz>)

- b. Audio wayang golek kakawen Giri Harja 4, Ki Ugan Sunagar Sunarya, dari channel Youtube Ary Whisnu Channel. Dari audio tersebut penyaji mengadopsi melodi *kakawen sendon*.

(https://youtu.be/Z4uHsx9OQRo?si=0FRtFZinBe0p_nMa)

- c. Audio visual wayang golek Giri Harja 2, Ki Ade Kosasih Sunarya lakon *Pandawa Bubar Nyamur*, dari channel Akoerlah. Dari sumber tersebut penyaji mengadopsi beberapa gaya antawacana dari audio visual tersebut.

(<https://youtu.be/KXTYc1AQZLs?si=7IRvAYvaCQYwvBFo>)

1.5. Pendekatan Teori

Pada sajian karya seni berjudul "*Rucita Carita Rineka Sora*" ini penyaji menggarap atau mengolah sebuah sajian yaitu *sekar* padalangan dalam wayang golek, dengan menggunakan pendekatan teori yang berhubungan dengan "garap" atau proses kreatif. Hal itu sejalan dengan definisi garap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), garap dapat diartikan kerja atau olah. Oleh karena itu penyaji menggunakan teori garap yang terdapat dalam yang buku Rahayu Supanggah berjudul *Bothekan Karawitan II*.

Dalam buku tersebut Supanggah (2007) menjelaskan bahwa garap adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak penting dalam menentukan hasil, karakter dan kualitas suatu penyajian yang masing-masing saling terkait dan membantu. Selain itu garap hakikatnya adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, di dalam dunia pedalangan garap sering disebut dengan istilah *sanggit*. Berkat proses kreatif tersebut kesenian tradisi dapat mempertahankan hidupnya bahkan berkembang secara kuantitas dan kualitas. Dalam proses garap, unsur atau poin yang saling berkaitan diantaranya materi garap atau ajang garap, penggarap,

sarana garap, parabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Dengan menggunakan aspek garap yang terdapat dalam buku tersebut, seniman dapat berkreativitas sesuai keadaan zaman, serta interpretasinya masing-masing. Sehingga karya-karyanya diharapkan dapat lebih diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Poin tersebut telah penyaji aplikasikan dalam proses garapan yang telah dilalui di antaranya sebagai berikut :

a. Materi atau ajang garap

Supanggah (2007: 6) menyatakan bahwa “Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap”. Substansi dari pernyataan tersebut yakni kreativitas seniman dalam hal praktiknya, yang dalam hal ini adalah *sekar* dalang.

Materi atau ajang garap tersebut penyaji aplikasikan pada cerita atau (lakon) yang berjudul “*Karna Tanding*”. Upaya tersebut penyaji wujudkan dengan cara menata serta mengolah cerita (lakon), agar lebih menarik, juga mengoptimalkan poin *antawacana* dan *amardawalagu*.

Antawacana diaplikasikan dalam bentuk dialog antar tokoh wayang berdasarkan karakter masing-masing wayang, dengan

memperkuat aspek *paramasastra*, *paramakawi*, *amardibasa*, dan *kawiradya*. Sedangkan *amardawalagu* diaplikasikan dalam bentuk *haleuang* wayang, *murwa haleuang*, *kakawen*, *renggan* dan *nyandra haleuang*.

b. Penggarap

Supanggah (2007:149) menyatakan bahwa “yang dimaksud penggarap ([Balungan] gendhing) adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit* penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* atau/dan *penggerong*, sekarang juga sering disebut *swarawati* dan *wiraswara*”. Penyaji berinterpretasi bahwa substansi dari pernyataan tersebut, bahwa penggarap adalah orang-orang yang terlibat di dalam sajian, di antaranya adalah dalang, pesinden, *wiraswara*, dan pangrawit.

Untuk memaksimalkan sajian ini, penyaji dengan rekan-rekan kelompok memilih pendukung atau *pangrawit*, pesinden dan *wiraswara* yang memiliki kualitas dalam mengiringi sajian wayang golek, yakni orang-orang yang sudah biasa dan mahir dalam mengiringi sajian wayang golek.

c. Sarana garap

Sarana garap adalah media atau alat yang digunakan di dalam sajian, guna membantu mengejawantahkan ide atau gagasan yang telah

diusung, agar dapat tersampaikan dengan baik. Seperti yang dikatakan Supanggah (2007: 189) supanggah berikut.

Yang saya maksud dengan sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

Untuk mengaplikasikan poin sarana garap, dalam sajian ini penyaji menggunakan sarana gamelan multi *laras* yang bertujuan untuk membantu menunjang dan mendukung kemampuan penyaji dalam mengoptimalkan aspek *sekar* dalang khususnya *amardawalagu*, sehingga apa yang diinginkan dapat terealisasi. Selain itu, untuk visualisasi alur cerita atau lakon, penyaji menggunakan seperangkat wayang golek *purwa*.

d. *Piranti / parobot* garap.

Piranti / parobot garap adalah ide atau gagasan seniman yang ingin atau akan ia sampaikan dalam sajiannya. Seperti yang dikatakan Supanggah (2007: 199) sebagai berikut.

Yang saya maksud dengan *parobot* garap, atau bisa disebut dengan *piranti* garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit*, yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun

atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakan secara pasti.

Merujuk pada gagasan penyaji, poin *piranti* atau *parabot* garap, penyaji wujudkan dalam menyajikan *sekar* padalangan dalam wayang golek, dengan olah garap yang biasa disajikan oleh tokoh-tokoh dalang Giri Harja, dengan mengolah dan menata lakon atau cerita yang disajikan, serta mengoptimalkan poin *antawacana* dan *amardawalagu* sesuai dengan kemampuan dan interpretasi penyaji.

e. Penentu Garap.

Terkait dengan poin penentu garap, Supanggah (2007:248) menyatakan bahwa “Seberapapun luas peluang dan kebebasnya *pengrawit* dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit”.

Substansi dari pernyataan tersebut, menurut interpretasi penyaji adalah aturan-aturan yang mengikat agar segala bentuk garapan tidak melanggar batasan. Pengaplikasian poin tersebut dalam sajian ini yaitu tetap dipertahankan identitas sajian *sekar* padalangan dalam wayang golek konvensional secara utuh.

f. Pertimbangan garap.

Dalam poin pertimbangan garap, Supanggah (2007:289) menyatakan, “pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif”. Setelah melalui beberapa tahapan dan pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, penyaji mempertimbangkan serta memilah dan memilih materi-materi apa saja yang akan disajikan pada sajian ini, sehingga apa yang penyaji sajikan dalam pagelaran padat dengan estimasi waktu enam puluh (60) menit, tidak mengurangi atau menghilangkan keutuhan esensi dari sajian wayang golek konvensional.